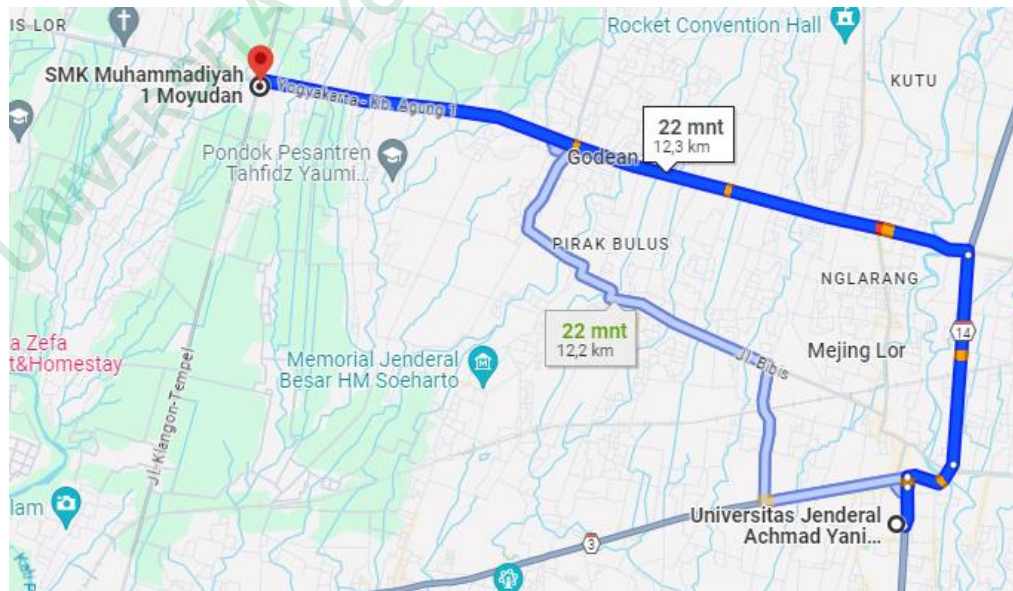


BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sleman Yogyakarta terletak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 55563 merupakan institusi Pendidikan yang didirikan pada tahun 1965, siswa/siswi berjumlah 634 total keseluruhan, memiliki visi dan misi merupakan sekolah kejuruan. Bidang studi keahlian: Teknologi, Pariwisata dan Kerajinan, Komputer dan Komunikasi. Program studi keahlian: Teknik Otomotif, Restoran, Teknik Komputer dan Informatika. Kompetensi studi keahlian: Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Restoran/Jasa Boga/Tata Boga (Kuliner), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Teknik Sepeda Motor (TSM). Memiliki Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan program Kesehatan yaitu: Pelayanan kesehatan setiap hari di sekolah, pembinaan lingkungan sekolah sehat, dan pelayanan Dokter setiap 1 minggu sekali bagi yang ingin melakukan pemeriksaan. SMK Muhammadiyah 1 Moyudan yang berada di alamat Jalan Klangon-Gedongan km 4 RW.5, Sumberagung, Kec. Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55563.



Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian

2. Data Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Riwayat Keluarga Dengan Kanker Payudara

| Karakteristik Responden | N | % |
|--|-----------|------------|
| Umur | | |
| Remaja Awal 10-13 Tahun | - | - |
| Remaja Tengah 14-17 Tahun | 27 | 90 |
| Remaja Akhir 18-24 Tahun | 3 | 10 |
| Riwayat Keluarga Dengan Kanker Payudara | | |
| Ada | 1 | 3,3 |
| Tidak Ada | 29 | 96,7 |
| Jumlah Responden | 30 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan umur dari 30 responden terdapat 27 (90%) berumur 14-17 tahun, sedangkan 3 (10%) responden yang berumur 18-24 tahun. Responden berdasarkan riwayat keluarga dengan kanker payudara terdapat 1 (3,3%) responden ada riwayat keluarga dengan kanker payudara, sedangkan 29 (96,7%) responden tidak ada riwayat keluarga dengan kanker payudara.

3. Kemampuan Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Metode Demonstrasi SADARI

Kemampuan melakukan demonstrasi SADARI sebelum dan sesudah diberikan metode demonstrasi SADARI disajikan dalam Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.2
Kemampuan Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sebelum Diberikan Metode Demonstrasi SADARI

| Kemampuan | Pre-test | |
|-------------------------|-----------|------------|
| | N | % |
| Sangat Kurang | 30 | 100 |
| Kurang | - | - |
| Cukup | - | - |
| Baik | - | - |
| Sangat Baik | - | - |
| Jumlah Responden | 30 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil *pre-test*, kemampuan sebelum diberikan metode demonstrasi SADARI terdapat seluruh responden yaitu 30 orang (100%) dengan kemampuan sangat kurang.

Tabel 4.3
Kemampuan Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sesudah
Diberikan Metode Demonstrasi SADARI

| Kemampuan | Post-test | |
|-------------------------|-----------|------------|
| | N | % |
| Sangat Kurang | - | - |
| Kurang | - | - |
| Cukup | 1 | 3,3 |
| Baik | 5 | 16,7 |
| Sangat Baik | 24 | 80 |
| Jumlah Responden | 30 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan hasil *post-test*, kemampuan responden setelah diberikan metode demonstrasi SADARI dalam kategori cukup 1 (3,3%) responden, baik 5 (16,7%) responden, dan sangat baik 24 (80%) responden.

4. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat adalah untuk mengetahui hasil atau pengaruh metode demonstrasi SADARI terhadap kemampuan melakukan SADARI pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Kemampuan diukur sebanyak dua kali yaitu *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat dalam Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Melakukan Sadari Pada
Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan

| Kemampuan | N | Median (minimum-maximum) | <i>p-value</i> |
|------------------|----|-----------------------------|----------------|
| <i>Pre-test</i> | 30 | 1(1-1) | 0,000 |
| <i>Post-test</i> | 30 | 5(3-5) | |

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.3 menunjukkan hasil skor *pre-test* kemampuan responden dengan nilai median 1, nilai minimum 1, dan nilai maximum 1 sedangkan skor *post-test* menunjukkan nilai median 5, nilai minimum 3, dan maximum 5 dengan nilai

p-value 0,000 ($p < 0,05$) atau ada pengaruh secara statistik antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden berdasarkan umur dari 30 responden terdapat 27 (90%) berumur 14-17 tahun remaja tengah, sedangkan 3 (10%) responden berumur 18-24 tahun remaja akhir. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masa remaja mencakup umur 10-19 tahun. Sedangkan badan kependudukan dan keluarga berencana nasional, remaja dibedakan menjadi 3 yaitu: remaja awal 10-13 tahun, remaja tengah 14-17 tahun, dan remaja akhir 18-24 tahun (BKKBN, 2023). Pada usia ini, seseorang mulai memasuki tahap kedewasaan dan pola pikir mereka juga menjadi lebih berkembang.

Masa remaja adalah periode di mana seseorang bertransisi dari anak-anak ke dewasa, yang dikenal sebagai pubertas. Selama periode tersebut, remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, termasuk perkembangan organ reproduksi, yang menandakan kematangan dan kemampuan untuk fungsi reproduksi. Selain perkembangan fisik, aspek sosial dan psikologis remaja juga terus berkembang. Pada periode ini, remaja putri seharusnya mulai memperhatikan perubahan pada tubuh mereka, seperti menstruasi, pembesaran payudara dan pantat, pembesaran ovarium, kulit dan rambut berminyak yang mungkin menyebabkan jerawat, keluarnya cairan dari vagina, serta pertumbuhan rambut di ketiak dan sekitar vagina (Lestari et al, 2020).

Payudara yang mulai membesar merupakan salah satu tanda awal pubertas pada wanita. Payudara adalah organ dimana tekstur, fungsi dan pertumbuhan jaringan payudara dipengaruhi oleh estrogen dan progesteron. Payudara pada wanita memiliki kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Payudara memiliki nilai estetika karena bentuknya yang menonjol di bagian atas tubuh, menjadikan tubuh wanita tampak lebih menarik. Fungsi utama payudara adalah memproduksi susu dari lobulus, yang melibatkan dua bagian penting dalam sistem reproduksi wanita: kelenjar susu yang menghasilkan susu dan saluran-saluran yang mengalirkan susu dari kelenjar ke puting. Kelenjar mammae adalah ciri khas wanita. Bentuknya mirip kerucut, namun ukuran

payudara bervariasi di antara wanita. Oleh karena itu, payudara merupakan organ vital yang memproduksi ASI dalam jumlah besar (Ramadhanti et al, 2023).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik riwayat kesehatan keluarga terdapat 1 (3,3%) responden ada riwayat keluarga dengan kanker payudara. Riwayat keluarga menjadi faktor utama resiko kanker payudara, karena berhubungan adanya perubahan genetik seperti mutasi pada gen proto-onkogen (HER2) dan gen supresor tumor (BRCA1 dan BRCA2) yang memengaruhi epitel payudara. BReast Cancer gene (BCRA) adalah gen yang memengaruhi peluang seseorang terkena kanker payudara. Gen BCRA tidak menyebabkan kanker dan berperan besar dalam mencegah kanker payudara. Gen ini membantu memperbaiki kerusakan DNA yang dapat menyebabkan kanker dan pertumbuhan tumor yang tidak terkendali sehingga dikenal sebagai Gen penekan tumor. Hanya pada beberapa individu, Gen penekan tumor ini tidak bekerja dengan baik dan bermutasi. Mutasi ini memungkinkan sel untuk berkembang biak secara tidak terkendali dan terus-menerus, sehingga dapat memicu timbulnya kanker (Asti et al, 2023).

2. Perbedaan Kemampuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Metode Demonstrasi SADARI Pada Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan

a. Kemampuan Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sebelum Diberikan Metode Demonstrasi SADARI.

Berdasarkan hasil penelitian *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan remaja putri di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan sebelum diberikan metode demonstrasi SADARI pada 30 responden 30 (100%) responden dengan kemampuan sangat kurang. Dari 30 responden tidak ada satupun yang pernah melakukan SADARI dan siswi SMK Muhammadiyah 1 Moyudan belum pernah menerima pendidikan kesehatan mengenai SADARI dari tenaga kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan tahap dinamis dalam mengubah kebiasaan, melibatkan lebih dari sekadar memberi materi ataupun teori untuk satu orang dengan yang lainnya, serta tidak hanya berupa serangkaian

prosedur. Perubahan ini muncul disebabkan adanya kesadaran dari dirinya sendiri, kelompok, atau masyarakat (Lestari et al, 2020). Dalam penelitian ini, pendidikan kesehatan disampaikan menggunakan demonstrasi. Penyampaian pendidikan kesehatan ini bisa memengaruhi perubahan perilaku dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk melaksanakan sebuah aktivitas. Kemampuan (*ability*) sering dianggap sama dengan bakat (*aptitude*) yang mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas, yang sebagian besar bergantung pada latihan. Fokusnya adalah pada kemampuan individu setelah mereka menerima pelatihan (Telaumbanua, 2021).

Metode demonstrasi adalah penyajian pembelajaran dengan mendemonstrasikan langkah-langkah prosedur SADARI secara langsung. Menurut Sanjaya W (2006) dalam (Arsita et al, 2021) metode demonstrasi merupakan penyampaian materi pembelajaran yang diperagakan dengan menunjukkan prosesnya, situasi, atau objek tertentu kepada siswa, baik secara langsung ataupun melalui tiruan. Sebagai bagian dari metode ini, guru selalu memberikan penjelasan lisan. Meskipun peran siswa dalam proses demonstrasi hanya terbatas pada pengamatan, metode ini bisa memberikan materi pembelajaran secara tepat dalam strategi belajar ekspositori dan inkuiri.

Beberapa faktor dapat memengaruhi kemampuan seseorang, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang lebih baik biasanya berkaitan dengan peningkatan kinerja. Mubarak (2007) berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil dari mengingat berbagai hal yang sudah pernah dialami. Dengan demikian, jika responden kurang mempunyai pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri, hal ini bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam melaksanakan pemeriksaan payudara sendiri. Kekurangan pengetahuan bisa mengakibatkan kurangnya kepedulian perempuan mengenai pemeriksaan payudara sendiri yang merupakan salah satu hal penting sebagai metode deteksi dini terhadap kelainan pada payudara (Lestari et al, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Natasyah (2023), pada remaja putri yang melakukan SADARI di daerah

pedesaan, ditemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kemampuan melakukan SADARI, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000.

Sumber informasi juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang. Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat mempercepat proses pembelajaran dan pengetahuan baru. Informasi bisa didapatkan melalui berbagai media, seperti media cetak, elektronik, online, serta melalui orang tua, keluarga, teman, dan sosialisasi atau penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Informasi kesehatan yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan melakukan SADARI. Paparan terhadap berbagai media informasi baik yang didengar, dilihat, atau dibaca dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan SADARI (Naga et al, 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Naga (2023), menyatakan sumber informasi berpengaruh pada pelaksanaan SADARI oleh siswi SMK Kesehatan Atambua. Siswi perlu aktif dalam mencari informasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri agar dapat menerapkan pemeriksaan tersebut setiap bulan sesuai prosedur. Dari penjelasan diatas kesimpulannya adalah semua responden tidak mampu melakukan SADARI sebelum diberikan metode demonstrasi SADARI.

b. Kemampuan Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sesudah Diberikan Metode Demonstrasi SADARI

Berdasarkan hasil penelitian *post-test* menunjukkan bahwa kemampuan remaja putri di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan setelah diberikan metode demonstrasi SADARI dalam kategori cukup 1 (3,3%) responden, baik 5 (16,7%) responden, dan sangat baik 24 (80%) responden. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Natasyah (2023), menunjukkan adanya peningkatan kemampuan setelah diterapkan demonstrasi SADARI dengan nilai *p-value* 0,000.

Perubahan kemampuan tersebut disebabkan oleh proses pemikiran mengenai cara melakukan langkah-langkah SADARI dengan benar. Menurut Thoha (2000), kemampuan mencerminkan tingkat berfikir yang matang yang berhubungan pada pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman. Dengan demikian,

kemampuan responden dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebelum dan setelah diterapkannya metode demonstrasi serta media video menunjukkan hasil yang berbeda (Lestari et al, 2020).

Perbedaan remaja yang belum haid dan yang sudah haid dalam belajar melakukan SADARI dengan metode demonstrasi dan media video. Persepsi dan respon terhadap materi pembelajaran. Metode demonstrasi: Remaja yang belum haid, mungkin kurang terlibat atau kurang responsif karena belum merasakan perubahan fisik yang berkaitan dan memerlukan lebih banyak dorongan untuk mengikutinya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan pemeriksaan payudara karena mereka belum mengalami perubahan fisik yang sama dan mereka mungkin memerlukan lebih banyak penjelasan tentang pentingnya SADARI meskipun mereka belum haid. Remaja yang sudah haid lebih mungkin untuk memahami demonstrasi karena mereka bisa langsung mengaitkan dengan perubahan pada tubuh mereka dan bisa lebih aktif bertanya atau berpartisipasi dalam demonstrasi karena ada relevansi langsung. Media video: Remaja yang belum haid memerlukan penjelasan tambahan dari seorang guru atau fasilitator untuk mengaitkan isi video dengan pengalaman mereka sendiri dan video tetap bisa menarik perhatian mereka, tetapi mereka mungkin tidak segera melihat relevansi langsungnya. Sedangkan remaja yang sudah haid bisa lebih mudah mengikuti instruksi dan merasa lebih relevan dengan materi video karena video bisa memberikan pengulangan yang membantu mereka untuk lebih memahami langkah-langkah SADARI (Pradnyandari et al, 2022).

Kematangan usia remaja juga dapat mempengaruhi kemampuan, semakin dewasa umur seseorang, semakin matang pula cara berpikir dan tindakan mereka. Ini juga berpengaruh pada kemampuan responden untuk berpikir dengan logis mengenai pentingnya menerapkan pemeriksaan payudara sendiri sejak awal untuk mencegah kanker payudara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) ada hubungan antara usia responden dengan kemampuan SADARI dengan nilai $p\text{-value } 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) ini berarti bahwa usia mempunyai hubungan signifikan terhadap kemampuan melakukan SADARI. Kesimpulannya, umur

berpengaruhi terhadap tingkat kemampuan pemeriksaan payudara sendiri sebelum atau setelah diterapkan metode demonstrasi (Lestari et al, 2020).

Metode demonstrasi akan sangat mudah dipahami dan bisa lebih cepat melakukan gerakan SADARI. Penelitian ini sesuai dengan teori Telaumbanua (2021) dalam (Arsita et al, 2021), kemampuan (*ability*) sering dianggap sama dengan bakat (*aptitude*) yang mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas, yang sebagian besar bergantung pada latihan. Fokusnya adalah pada kemampuan individu setelah mereka menerima pelatihan demonstrasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hastuti et al, 2020), yang mengatakan ada pengaruh sebelum dan setelah diberikan metode demonstrasi SADARI terhadap kemampuan siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebagai salah satu pencegahan kanker payudara menunjukkan hasil yang signifikan. Skor kemampuan melakukan SADARI sebelum diberikan demonstrasi SADARI lebih rendah dibandingkan dengan skor setelah demonstrasi, diperoleh nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan SADARI sebelum atau sesudah diberikan demonstrasi SADARI.

Media video merupakan media pendidikan yang juga sangat mempengaruhi kemampuan untuk bisa melakukan SADARI karena mengandung elemen suara serta gambar, yang dapat memberi keterangan atau penjelasan yang akurat mengenai pesan yang disampaikan. Pesan tersebut bisa merupakan fakta, serta bersifat informatif, edukatif, atau instruksional. Dan juga didemonstrasikan secara langsung dari peneliti dengan mengikuti langkah-langkah SADARI yang telah disiapkan pada lembar observasi sesuai dari kemenkes (Kemenkes, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachman (2020), dengan hasil analisis data $p\text{-value} = 0.000$, yaitu nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari α (0.05), mengindikasikan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan video terhadap pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri di SMAN 8 Kendari.

3. Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Melakukan Sadari Pada Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value } 0,000 < p\text{-value } 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh sebelum dan setelah diberikan metode demonstrasi SADARI. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari et al (2020), metode demonstrasi efektif untuk meningkatkan kemampuan melakukan SADARI dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan metode demonstrasi tentang SADARI. Belajar dengan metode demonstrasi terbukti berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswi, karena siswi memperoleh gambaran yang jelas mengenai teori yang diberikan dari metode yang digunakan, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik dengan mempraktekkan materi tersebut (Lestari et al, 2020).

Keunggulan metode demonstrasi meliputi kemudahan dalam memahami materi, menarik perhatian, mendorong siswa/siswi untuk mengamati, serta memungkinkan mereka untuk melakukan praktik sendiri (redemonstrasi). Teori Taufik (2009) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa metode demonstrasi memiliki beberapa keunggulan, antara lain mampu memberikan keterampilan khusus pada anggota yang disasaran, mempermudah penjabaran dengan kalimat sederhana dan mudah di pahami, banyak menekankan pada praktik, dan memmberi bantuan pada mereka agar mengerti proses atau prosedur yang benar. Keunggulan-keunggulan ini terbukti dalam penelitian yang menunjukkan bahwa siswi menjadi lebih terampil dalam mempraktekan pemeriksaan payudara sendiri (Lestari et al, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dengan demonstrasi bisa menambah kemampuan responden karena metode ini menggunakan semua indera dalam menerima informasi yang disampaikan langsung oleh pendidik (peneliti) mengenai pemeriksaa payudara sendiri. Pendapat Maulana (2009) dalam (Lestari et al, 2020) mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa pemahaman yang diperoleh siswi menjadi lebih jelas ketika lebih banyak indera yang digunakan sehingga bisa mempraktekan pemeriksaan payudara yang benar.

Metode demonstrasi menurut piramida pembelajaran Dale berkontribusi sebesar 80%, dengan rincian 30% dari melihat langsung (seperti gambar, video, dan demonstrasi) dan 50% dari keterlibatan dalam diskusi (Lestari et al, 2020). Dengan menggunakan metode ini, responden bisa mempraktikkan dan melakukan tahapan pemeriksaan payudara sendiri secara langsung dan benar. Hal ini meningkatkan pemahaman dan daya ingat karena melibatkan semua indera, bukan hanya dengan dilihat. Dalam penelitian ini peneliti langsung mendemonstrasikan langkah-langkah melakukan SADARI dengan metode demonstrasi agar dilihat secara langsung sehingga mereka tidak merasa jenuh ataupun membosankan dan mudah dipahami karena dilihat secara langsung.

Peningkatan kemampuan responden setelah penerapan metode demonstrasi disebabkan oleh adanya fasilitas dan sarana yang memadai, termasuk guru (peneliti). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswi melakukan SADARI dengan benar. Pendekatan ini mengintegrasikan semua indera dalam proses penerimaan informasi langsung dari pengajar, sehingga semakin banyak indera yang digunakan, semakin baik kemampuan peserta dalam memahami dan mengingat apa yang diajarkan.